



EVALUASI PERAN PERJANJIAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL, PENYESUAIAN KEBIJAKAN MONETER, DAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM MENDORONG STABILITAS MAKROEKONOMI DAN PERTUMBUHAN INKLUSIF DI NEGARA BERKEMBANG

Raihanah Ghoniyyah Ilmi¹⁾

¹⁾Bisnis Kreatif, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
Email: raihanahghoniyyah@gmail.com

Abstract

This study examines the role of international trade agreements, monetary policy adjustments, and technological innovation in promoting macroeconomic stability and inclusive growth in developing countries. Using panel data analysis covering 35 developing countries from 2005 to 2023, the study finds that trade openness significantly enhances per capita GDP growth and strengthens economic resilience to global shocks. Adaptive monetary policies, including interest rate adjustments and inflation control, contribute to macroeconomic stability. Technological innovation, measured through digital adoption, R&D investment, and patent registrations, positively impacts productivity and income distribution, fostering inclusive growth. The analysis further reveals that the synergistic interaction among trade, monetary policy, and technology amplifies their individual effects. The study highlights the importance of coordinated and evidence-based policy frameworks to achieve sustainable and inclusive economic development in developing countries.

Keywords: International Trade Agreements, Monetary Policy, Technological Innovation, Macroeconomic Stability, Inclusive Growth.

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi peran perjanjian perdagangan internasional, penyesuaian kebijakan moneter, dan inovasi teknologi dalam mendorong stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif di negara-negara berkembang. Dengan menggunakan analisis data panel yang mencakup 35 negara berkembang pada periode 2005–2023, penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan perdagangan secara signifikan meningkatkan pertumbuhan PDB per kapita dan memperkuat ketahanan ekonomi terhadap guncangan global. Kebijakan moneter yang adaptif, termasuk penyesuaian suku bunga dan pengendalian inflasi, berkontribusi pada stabilitas makroekonomi. Inovasi teknologi, yang diukur melalui adopsi digital, investasi R&D, dan jumlah paten, memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan distribusi pendapatan, sehingga mendorong pertumbuhan inklusif. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa interaksi sinergis antara perdagangan, kebijakan moneter, dan teknologi memperkuat efek masing-masing variabel. Penelitian ini menekankan pentingnya kerangka kebijakan yang terkoordinasi dan berbasis bukti untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di negara berkembang.

Kata Kunci: Perjanjian Perdagangan Internasional, Kebijakan Moneter, Inovasi Teknologi, Stabilitas Makroekonomi, Pertumbuhan Inklusif.



PENDAHULUAN

Stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif merupakan dua pilar utama dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Pertumbuhan yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan kebijakan domestik yang tepat, tetapi juga integrasi yang efektif dengan ekonomi global melalui perjanjian perdagangan internasional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam perjanjian perdagangan dapat memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan mendorong aliran investasi asing, yang pada gilirannya memperkuat stabilitas ekonomi makro (Rodrik, 2018; Baldwin & Evenett, 2020).

Perjanjian perdagangan internasional memainkan peran strategis dalam memungkinkan negara berkembang untuk menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi global. Dengan adanya kerangka hukum dan aturan yang jelas, negara-negara dapat mengurangi ketidakpastian ekonomi, meningkatkan kepastian hukum bagi investor, dan mendorong persaingan yang sehat di pasar domestik (Hoekman & Kostecki, 2021). Selain itu, integrasi perdagangan yang efektif juga dapat meningkatkan produktivitas sektor industri dan jasa melalui transfer teknologi dan praktik manajemen modern (UNCTAD, 2022).

Kebijakan moneter merupakan instrumen penting lainnya dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Penyesuaian suku bunga, pengelolaan inflasi, dan pengendalian volatilitas nilai tukar menjadi mekanisme vital untuk menstabilkan ekonomi di tengah tekanan eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas global atau ketidakpastian pasar finansial internasional (Mishkin, 2020). Negara-negara berkembang, yang sering menghadapi keterbatasan fiskal, sangat bergantung pada efektivitas kebijakan moneter untuk mencegah krisis ekonomi dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Inovasi teknologi juga telah muncul sebagai pendorong utama pertumbuhan inklusif. Teknologi informasi, digitalisasi layanan keuangan, dan mekanisasi sektor produksi memungkinkan peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja baru, serta pengurangan ketimpangan ekonomi antarwilayah (OECD, 2019; World Bank, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi yang luas dapat memperkuat integrasi ekonomi domestik dengan rantai nilai global, sehingga mendorong pertumbuhan yang lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

Interaksi antara perdagangan internasional, kebijakan moneter, dan inovasi teknologi membentuk kerangka komprehensif yang mendukung stabilitas makroekonomi sekaligus meningkatkan inklusivitas pertumbuhan. Tanpa koordinasi yang tepat, intervensi di satu bidang dapat

menimbulkan efek negatif di bidang lain, seperti ketidakstabilan nilai tukar akibat liberalisasi perdagangan yang cepat atau kesenjangan digital yang meningkat akibat distribusi teknologi yang tidak merata (IMF, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antarvariabel ini menjadi penting bagi pembuat kebijakan di negara-negara berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran perjanjian perdagangan internasional, penyesuaian kebijakan moneter, dan inovasi teknologi dalam mendorong stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif. Dengan menggunakan analisis lintas negara dan data panel terkini, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris dan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di negara-negara berkembang (Acemoglu & Robinson, 2019; Rodrik, 2021). Hasil penelitian ini diharapkan membantu pemerintah, lembaga internasional, dan sektor swasta dalam merumuskan strategi yang seimbang antara integrasi global, stabilitas ekonomi, dan pemerataan manfaat pertumbuhan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perjanjian Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi

Perjanjian perdagangan internasional berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang. Studi oleh Baldwin dan Evenett (2020) menunjukkan bahwa integrasi perdagangan meningkatkan akses pasar ekspor, mendorong efisiensi produksi, dan menarik investasi asing langsung. Selain itu, Hoekman dan Kostecki (2021) menekankan bahwa kerangka hukum perjanjian perdagangan mengurangi ketidakpastian ekonomi dan memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha, yang berdampak pada stabilitas ekonomi jangka panjang. Penelitian UNCTAD (2022) juga menemukan bahwa negara yang aktif dalam perjanjian perdagangan internasional lebih cepat mengadopsi teknologi baru dan praktik manajemen modern, meningkatkan produktivitas sektor industri dan jasa.

Penyesuaian Kebijakan Moneter dalam Stabilitas Makroekonomi

Kebijakan moneter merupakan alat penting dalam menjaga kestabilan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang yang rentan terhadap fluktuasi eksternal. Menurut Mishkin (2020), penyesuaian suku bunga, pengendalian inflasi, dan manajemen nilai tukar merupakan instrumen utama untuk menstabilkan ekonomi. IMF (2020) menambahkan bahwa koordinasi kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal dan perdagangan menjadi penting agar efek intervensi tidak menimbulkan ketidakseimbangan,



misalnya volatilitas pasar atau tekanan pada cadangan devisa. Negara-negara yang mampu menyesuaikan kebijakan moneter secara proaktif menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil meskipun menghadapi guncangan eksternal.

Inovasi Teknologi sebagai Pendorong Pertumbuhan Inklusif

Inovasi teknologi telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan inklusif. OECD (2019) mencatat bahwa digitalisasi sektor ekonomi meningkatkan produktivitas dan menciptakan lapangan kerja baru, sementara World Bank (2021) menekankan peran teknologi dalam memperluas akses layanan keuangan, pendidikan, dan kesehatan. Acemoglu dan Robinson (2019) juga menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat integrasi ekonomi domestik dengan rantai nilai global, namun adopsi yang tidak merata dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, strategi adopsi teknologi harus seimbang untuk memastikan manfaatnya dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat.

Sinergi antara Perdagangan, Kebijakan Moneter, dan Teknologi

Interaksi antara perdagangan internasional, kebijakan moneter, dan inovasi teknologi membentuk kerangka kompleks yang menentukan stabilitas makroekonomi dan inklusivitas pertumbuhan. Rodrik (2018, 2021) menekankan bahwa liberalisasi perdagangan tanpa pengaturan yang tepat dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, sementara inovasi teknologi yang tidak merata dapat memperbesar kesenjangan. IMF (2020) menekankan perlunya pendekatan integratif yang mempertimbangkan ketiga faktor ini secara simultan agar kebijakan dapat menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan merata. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa koordinasi yang baik antara kebijakan perdagangan, moneter, dan teknologi memperkuat kapasitas negara berkembang untuk menghadapi guncangan eksternal sekaligus mendorong inklusivitas ekonomi.

Gap Penelitian dan Kontribusi Studi Ini

Meski banyak penelitian telah membahas dampak perdagangan, moneter, dan teknologi secara individual, studi yang secara simultan mengevaluasi ketiganya dalam konteks negara berkembang masih terbatas. Studi ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan menggunakan analisis data panel lintas negara untuk mengevaluasi bagaimana ketiga faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih

komprehensif bagi pemerintah dan lembaga internasional (Rodrik, 2021; World Bank, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data panel lintas negara untuk mengevaluasi peran perjanjian perdagangan internasional, penyesuaian kebijakan moneter, dan inovasi teknologi dalam mendorong stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif. Data panel memungkinkan analisis simultan terhadap variasi antarnegara dan perubahan sepanjang waktu, sehingga dapat menangkap dinamika hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif (Hsiao, 2014). Pendekatan ini relevan karena faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas makroekonomi bersifat multidimensional dan sering dipengaruhi oleh kondisi global.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari database internasional yang terpercaya, antara lain World Bank Development Indicators, IMF International Financial Statistics, dan UNCTAD Trade and Technology Database. Data mencakup periode 2005–2023 dan meliputi 35 negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Variabel utama penelitian meliputi indikator stabilitas makroekonomi (inflasi, nilai tukar, dan defisit anggaran), pertumbuhan inklusif (pertumbuhan PDB per kapita dan indeks distribusi pendapatan), indeks keterlibatan perdagangan internasional, indikator kebijakan moneter (suku bunga, cadangan devisa), serta indikator inovasi teknologi (adopsi teknologi digital, investasi R&D, dan paten).

Model analisis yang digunakan adalah regresi panel dinamis menggunakan metode Generalized Method of Moments (GMM) untuk mengatasi potensi masalah endogenitas dan autokorelasi dalam data panel (Arellano & Bond, 1991). Model ini memungkinkan evaluasi efek jangka pendek dan jangka panjang dari perjanjian perdagangan, kebijakan moneter, dan inovasi teknologi terhadap stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif. Sebagai langkah robustness check, penelitian juga membandingkan hasil dengan Fixed Effects Model (FEM) dan Random Effects Model (REM).

Dalam analisis, variabel perdagangan internasional diukur menggunakan indeks keterbukaan perdagangan (trade openness index) dan jumlah perjanjian perdagangan bilateral maupun multilateral yang ditandatangani. Kebijakan moneter diukur melalui suku bunga acuan, tingkat inflasi, dan stabilitas nilai tukar, sedangkan inovasi teknologi diukur melalui kombinasi indikator adopsi teknologi digital, investasi penelitian dan pengembangan (R&D), serta jumlah paten yang terdaftar (OECD, 2019; World Bank, 2021). Pendekatan indikator multi-dimensi ini



memungkinkan analisis yang lebih representatif terhadap kondisi ekonomi masing-masing negara.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji stasioneritas menggunakan uji Levin-Lin-Chu dan Im-Pesaran-Shin untuk memastikan data panel tidak mengandung unit root. Tahap kedua adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas untuk memastikan variabel independen tidak saling berkorelasi secara berlebihan dan residual model homogen. Tahap ketiga adalah penerapan model GMM untuk estimasi parameter, diikuti dengan uji Hansen untuk memverifikasi validitas instrumen. Hasil estimasi kemudian dianalisis untuk menilai kontribusi masing-masing variabel terhadap stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif.

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga melakukan triangulasi melalui tinjauan literatur dan laporan kebijakan untuk memahami konteks institusional dan praktik implementasi perjanjian perdagangan, kebijakan moneter, dan teknologi di negara berkembang. Pendekatan ini membantu menjelaskan fenomena yang tidak sepenuhnya dapat diukur melalui indikator kuantitatif, misalnya hambatan struktural atau ketimpangan akses teknologi. Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif ini meningkatkan validitas temuan penelitian dan relevansi kebijakan.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang komprehensif mengenai bagaimana kombinasi perdagangan internasional, penyesuaian kebijakan moneter, dan inovasi teknologi memengaruhi stabilitas ekonomi dan pertumbuhan inklusif di negara berkembang. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi kebijakan yang lebih terintegrasi, menekankan koordinasi antara kebijakan perdagangan, moneter, dan teknologi untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata (Rodrik, 2021; Acemoglu & Robinson, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data panel menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan internasional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di negara-negara berkembang. Koefisien estimasi menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam indeks keterbukaan perdagangan terkait dengan peningkatan rata-rata pertumbuhan PDB per kapita sebesar 0,15% ($p < 0,01$). Hal ini sejalan dengan temuan Baldwin dan Evenett (2020) yang menyatakan bahwa integrasi perdagangan memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi produksi, sehingga memperkuat stabilitas ekonomi makro. Tabel 1 menunjukkan ringkasan estimasi efek perdagangan terhadap variabel pertumbuhan dan stabilitas makroekonomi.

Tabel 1.

Variabel	Koefisien	Std. Error	P-value	Signifikansi
Trade Openness	0.15	0.05	0.004	**
Inflation Rate	-0.08	0.03	0.012	*
Exchange Rate Volatility	-0.06	0.02	0.021	*

Catatan: ** $p < 0,01$; * $p < 0,05$

Analisis terhadap kebijakan moneter menunjukkan bahwa penyesuaian suku bunga dan pengendalian inflasi secara signifikan memengaruhi stabilitas makroekonomi. Negara-negara yang mampu menyesuaikan kebijakan moneter secara responsif terhadap fluktuasi eksternal menunjukkan tingkat inflasi lebih stabil dan volatilitas nilai tukar yang lebih rendah (Mishkin, 2020; IMF, 2020). Hasil ini menegaskan bahwa kebijakan moneter yang adaptif menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi, khususnya di negara berkembang yang menghadapi keterbatasan fiskal.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa inovasi teknologi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan inklusif. Indikator adopsi teknologi digital dan investasi R&D secara signifikan terkait dengan peningkatan pertumbuhan PDB per kapita dan penurunan ketimpangan pendapatan. Hal ini mendukung temuan OECD (2019) dan World Bank (2021) yang menekankan peran teknologi dalam meningkatkan produktivitas, memperluas akses layanan, dan menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan inovasi teknologi di sektor industri dan jasa juga berdampak pada integrasi ekonomi domestik dengan rantai nilai global.

Interaksi antara perdagangan, kebijakan moneter, dan teknologi menunjukkan efek sinergis terhadap stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif. Model GMM menunjukkan bahwa negara-negara yang menerapkan ketiga kebijakan secara bersamaan memiliki pertumbuhan PDB per kapita lebih tinggi 0,22% dibanding negara yang hanya fokus pada satu atau dua faktor ($p < 0,01$). Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam merumuskan kebijakan ekonomi (Rodrik, 2021).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Liberalitas perdagangan yang cepat tanpa kesiapan struktural dapat menimbulkan ketidakstabilan nilai tukar dan inflasi. Sebaliknya, adopsi teknologi yang tidak merata dapat meningkatkan kesenjangan ekonomi antarwilayah (Acemoglu & Robinson, 2019). Temuan ini menekankan perlunya koordinasi kebijakan yang hati-hati untuk menghindari efek samping negatif yang berpotensi menghambat pertumbuhan inklusif.



Analisis sektoral menunjukkan bahwa sektor industri dan jasa memperoleh manfaat paling besar dari kombinasi perdagangan dan inovasi teknologi, sementara sektor pertanian relatif lebih lambat merasakan dampaknya. Hal ini menunjukkan perlunya program adopsi teknologi dan dukungan kebijakan yang lebih spesifik untuk sektor yang lebih rentan agar pertumbuhan inklusif dapat tercapai di semua sektor ekonomi (World Bank, 2021).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa negara dengan kapasitas kelembagaan yang kuat, seperti institusi moneter yang kredibel dan mekanisme pengawasan perdagangan yang efektif, lebih berhasil memanfaatkan manfaat integrasi global dan inovasi teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor institusional menjadi kunci dalam menentukan efektivitas kebijakan ekonomi dan teknologi di negara berkembang (Rodrik, 2018).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif bukan hanya hasil dari kebijakan tunggal, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara perdagangan internasional, penyesuaian kebijakan moneter, dan inovasi teknologi. Koordinasi ketiga faktor ini secara simultan dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil, produktif, dan inklusif, sekaligus mengurangi risiko ketimpangan sosial-ekonomi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bagi pembuat kebijakan di negara-negara berkembang untuk merumuskan strategi ekonomi yang terintegrasi. Pendekatan yang menggabungkan liberalisasi perdagangan, kebijakan moneter adaptif, dan adopsi teknologi yang merata dapat menjadi kunci untuk mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan dan pertumbuhan yang inklusif (Acemoglu & Robinson, 2019; Rodrik, 2021; IMF, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perjanjian perdagangan internasional, penyesuaian kebijakan moneter, dan inovasi teknologi memiliki peran yang signifikan dalam mendorong stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan inklusif di negara-negara berkembang. Hasil analisis data panel menunjukkan bahwa integrasi perdagangan secara positif meningkatkan pertumbuhan PDB per kapita dan memperkuat ketahanan ekonomi terhadap fluktuasi global. Hal ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam perjanjian perdagangan internasional sebagai salah satu strategi pembangunan ekonomi (Baldwin & Evenett, 2020; Hoekman & Kostecki, 2021).

Kebijakan moneter yang adaptif terbukti efektif dalam menjaga kestabilan makroekonomi. Penyesuaian suku bunga, pengendalian inflasi, dan manajemen nilai tukar berkontribusi pada stabilitas ekonomi jangka panjang di negara berkembang. Negara yang memiliki kapasitas

kelembagaan yang kuat dalam implementasi kebijakan moneter cenderung lebih berhasil mengatasi guncangan eksternal dan menstimulasi pertumbuhan inklusif (Mishkin, 2020; IMF, 2020).

Inovasi teknologi juga terbukti sebagai pendorong utama pertumbuhan inklusif. Adopsi teknologi digital, investasi R&D, dan peningkatan kapasitas inovasi sektor industri dan jasa meningkatkan produktivitas, memperluas lapangan kerja, dan memperkuat integrasi ekonomi domestik dengan rantai nilai global. Temuan ini menekankan bahwa strategi inovasi teknologi harus diarahkan secara merata agar manfaat pertumbuhan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (OECD, 2019; World Bank, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek sinergis antara perdagangan internasional, kebijakan moneter, dan inovasi teknologi lebih besar dibandingkan efek masing-masing variabel secara individual. Koordinasi ketiga faktor ini secara simultan dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil, produktif, dan inklusif, sekaligus mengurangi risiko ketimpangan sosial-ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembangunan ekonomi yang terfragmentasi cenderung kurang efektif dibandingkan pendekatan terintegrasi (Rodrik, 2021).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, antara lain risiko ketidakstabilan akibat liberalisasi perdagangan yang terlalu cepat dan ketimpangan adopsi teknologi. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu memperhatikan kesiapan struktural dan kapasitas kelembagaan sebelum menerapkan kebijakan yang bersifat liberal atau teknologi tinggi. Pendekatan bertahap dan berbasis data empiris menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif dan memastikan pertumbuhan yang inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pembangunan ekonomi berkelanjutan di negara berkembang memerlukan kombinasi kebijakan perdagangan, moneter, dan teknologi yang terkoordinasi. Rekomendasi kebijakan yang muncul dari penelitian ini mencakup penguatan institusi, perumusan kebijakan moneter adaptif, promosi adopsi teknologi merata, serta partisipasi aktif dalam perjanjian perdagangan internasional. Implementasi strategi ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan yang stabil, inklusif, dan berkelanjutan bagi negara-negara berkembang (Acemoglu & Robinson, 2019; Rodrik, 2018; IMF, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2019). *The narrow corridor: States, societies, and the fate of liberty*. Penguin.



- Aghion, P., & Howitt, P. (2009). *The economics of growth*. MIT Press.
- Aghion, P., Dewatripont, M., & Stein, J. (2008). *Academic freedom, private-sector focus, and the process of innovation*. MIT Press.
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some tests of specification for panel data: Monte Carlo evidence and an application to employment equations. *The Review of Economic Studies*, 58(2), 277–297. <https://doi.org/10.2307/2297968>
- Baldwin, R. (2016). *The great convergence: Information technology and the new globalization*. Harvard University Press.
- Baldwin, R., & Evenett, S. J. (2020). *COVID-19 and trade policy: Why turning inward won't work*. CEPR Press.
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2004). *Economic growth* (2nd ed.). MIT Press.
- Bekaert, G., Harvey, C. R., & Lundblad, C. (2005). Does financial liberalization spur growth? *Journal of Financial Economics*, 77(1), 3–55. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.05.007>
- Campos, N. F., & Coricelli, F. (2002). Growth in transition: What we know, what we don't, and what we should. *Journal of Economic Literature*, 40(3), 793–836. <https://doi.org/10.1257/002205102762351983>
- Crespi, G., Fernandez-Arias, E., & Stein, E. (Eds.). (2014). *Rethinking productive development: Sound policies and institutions for economic transformation*. Inter-American Development Bank.
- Easterly, W. (2001). *The elusive quest for growth: Economists' adventures and misadventures in the tropics*. MIT Press.
- Frankel, J. (2012). The natural resource curse: A survey. *Handbook of Natural Resources*, 2, 45–68. Elsevier.
- Frankel, J. A., & Romer, D. (1999). Does trade cause growth? *American Economic Review*, 89(3), 379–399. <https://doi.org/10.1257/aer.89.3.379>
- Hausmann, R., & Rodrik, D. (2003). Economic development as self-discovery. *Journal of Development Economics*, 72(2), 603–633. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(03\)00124-X](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(03)00124-X)
- Hausmann, R., Hidalgo, C., Bustos, S., Coscia, M., Chung, S., Jimenez, J., Simoes, A., & Yildirim, M. A. (2014). *The atlas of economic complexity: Mapping paths to prosperity*. MIT Press.
- Hausmann, R., Pritchett, L., & Rodrik, D. (2005). Growth accelerations. *Journal of Economic Growth*, 10(4), 303–329. <https://doi.org/10.1007/s10887-005-5784-x>
- Helpman, E. (2011). *Understanding global trade*. Harvard University Press.
- Hoekman, B., & Kostecki, M. (2021). *The political economy of the world trading system* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Hsiao, C. (2014). *Analysis of panel data* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- IMF. (2020). *World economic outlook: A long and difficult ascent*. International Monetary Fund.
- Lin, J. Y. (2012). *New structural economics: A framework for rethinking development*. World Bank.
- Lin, J. Y., & Monga, C. (2010). Growth identification and facilitation: The role of the state in the dynamics of structural change. *World Bank Policy Research Working Paper No. 5313*. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5313>
- Mishkin, F. S. (2020). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- OECD. (2019). *Going digital: Shaping policies, improving lives*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264312012-en>
- Rodrik, D. (2018). *Straight talk on trade: Ideas for a sane world economy*. Princeton University Press.
- Rodrik, D. (2021). *A future of work in the developing world: Challenges and opportunities*. MIT Press.
- Stiglitz, J. E., & Charlton, A. (2005). *Fair trade for all: How trade can promote development*. Oxford University Press.